

Tata Rias Wayang Wong Lakon Wisanggeni Lahir Pada Kelompok Wayang Wong Ngesti Pandawa

Prasena Arisyanto, Singgih Adhi Prasetyo

Universitas PGRI Semarang, Semarang
Seno.klono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan makna karakter tokoh wayang wong dalam lakon Wisanggeni Lahir dan mendeskripsikan bentuk tata rias rambut, rias wajah dan rias busana wayang wong dalam lakon Wisanggeni Lahir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian pada kelompok wayang wong Ngesti Pandawa Semarang. Hasil penelitian dapat dideskripsikan dalam lakon Wisanggeni Lahir muncul 2 tokoh putri dan 12 tokoh putra dengan karakter yang berbeda. Karakter yang muncul antara lain *putri luruh*, *raseksi*, *putra alus luruh*, *putra alus lanyap*, *putra gagah theleng*, *putra gagah prenges* dan *gecul*. Karakter setiap tokoh divisualisasikan dalam bentuk tata rias rambut yaitu pada *irah-irahan*, rias wajah dan rias busana yang dipakai. Setiap tokoh mempunyai bentuk tata rias yang berbeda yang merupakan ciri khas dari masing-masing tokoh dan merupakan penggambaran karakter dari tiap tokoh.

Kata kunci : wayang wong, karakter, tata rias

1. Pendahuluan

Wayang wong pertama kali diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1755 di Kasultanan Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1757 Sri Mangkunegara I juga menciptakan wayang wong gaya Surakarta di Pura Mangkunegaran. Persamaan ide memunculkan kembali wayang wong ini diduga karena antara keduanya mempunyai persaingan pribadi dan politik selama perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda.

Pada mulanya pertunjukan wayang wong terbatas bagi raja dan keluarga keraton, baru pada akhir masa pemerintahan Mangkunegara V tahun 1895 pertunjukan wayang wong mulai diperkenalkan di luar tembok keraton. Krisis keuangan yang melanda Pura Mangkunegaran pada akhir masa pemerintahan Mangkunegaran V membuat perkembangan wayang wong menjadi terhambat, Mangkunegara V terpaksa mengurangi jumlah abdi dalemnya sehingga beberapa abdi dalem diberhentikan termasuk para abdi dalem yang sebelumnya menjadi pemain wayang wong. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para abdi dalem Mangkunegaran yang telah diberhentikan kemudian membuat perkumpulan untuk mementaskan wayang

wong secara berkeliling di luar Pura Mangkunegaran (Hersapandi 1999: 19).

Wayang wong adalah seni pertunjukan yang merupakan perpaduan dari berbagai bentuk kesenian lain seperti seni tari, seni karawitan, seni sastra, seni drama dan seni rupa. Wayang wong sendiri dapat dikatakan sebagai "personifikasi dari wayang kulit" (Soedarsono 1997: 1). Jika pada wayang kulit pemainnya adalah boneka-boneka yang terbuat dari kulit, maka pada wayang wong pemainnya adalah manusia yang berperan sebagai tokoh dalam wayang kulit. Cerita dalam pertunjukan wayang wong pun juga sama dengan cerita yang digunakan pada wayang kulit, yaitu bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata.

Salah satu unsur wayang wong yang diadaptasi dari wayang kulit adalah unsur tata rias. Para pemain wayang wong mengadaptasi bentuk tata rias tokoh dalam wayang wong dari tokoh wayang kulit. Persamaan ini dapat terlihat dari bentuk tata rias busana, tata rias wajah dan tata rias rambut yang mengacu dari tokoh-tokoh pada wayang kulit. Tetapi bentuk tata rias wayang wong yang mengacu dari wayang kulit baru dimulai pada tahun 1853 pada masa pemerintahan Mangkunegara IV. Kemudian mengalami puncaknya pada masa pemerintahan Mangkunegara V.

Pada awalnya tata rias busana wayang wong masih sangat sederhana, tidak jauh berbeda dengan pakaian adat keraton sehari-hari hanya ditambah dengan selendang tari (Wibisana 2010: 37). Kemudian pada masa pemerintahan Mangkunegara V terjadi pembakuan atau standarisasi tata rias busana wayang wong yang diilhami dari tata rias busana wayang kulit dan gambar Bima pada relief candi Sukuh (Hersapandi 1999: 27). Pada masa Mangkunegara V tata busana wayang wong mengalami penyempurnaan yang signifikan, bentuk atribut kepala (*irah-irahan*) dan perhiasan penari mengalami puncaknya, karena ada beberapa atribut yang terbuat dari bahan emas murni. Kemudian tata busana wayang wong juga mulai memperhatikan dan menyesuaikan dengan karakter dalam wayang kulit purwa.

Tata rias wajah wayang wong juga mengalami perkembangan yang sangat baik. Fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik dan yang lebih utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peranan yang dibawakan (Jazuli 2007: 88). Demikian pula bentuk alis, *godeg* dan kumis dalam wayang wong menyesuaikan dengan karakter dalam wayang kulit tetapi tidak serumit tata rias wajah pada wayang kulit.

Tata rias wajah wayang wong merupakan kategori rias karakter, dalam tari gaya Surakarta dikenal tiga jenis karakter yaitu putri, putra halus dan putra gagah. Tiga jenis karakter ini terdapat pula pada wayang wong. Perbedaan terdapat pada garis-garis wajah. Untuk karakter putra gagah, garis-garis wajahnya selalu lebih besar dan menggunakan kumis palsu, karakter putra halus garis-garis wajahnya lebih kecil dari garis wajah pada karakter putra gagah, sedangkan karakter putri garis wajahnya lebih kecil lagi dari putra halus sehingga penampilan wajah menjadi cantik, mirip seperti rias cantik harian dengan ditambah *sogokan* dan *godeg*.

Selain tata rias wajah, tata rias rambut juga menjadi hal yang paling penting dalam tata rias wayang wong. Tata rias rambut yang dimaksud adalah penutup kepala yang digunakan tokoh wayang wong yang disebut *irah-irahan*. Prabowo dkk (2007: 104) menyebutkan bahwa pada jaman sebelum Mangkunegara V, pemain wayang wong hanya menggunakan *udeng* atau ikat kepala yang dilipat dengan beberapa cara

atau menggunakan penutup kepala yang merupakan bagian dari seragam militer. Kemudian oleh Mangkunegara V, penutup kepala wayang wong diubah dan menyesuaikan dengan bentuk mahkota dalam wayang kulit.

Prabowo dkk (2007: 160) juga menyebutkan bahwa pada jaman Mangkunegara VI tahun 1881-1896, penari wayang wong mengenakan *irah-irahan* terbuat dari kulit yang *ditatah apik*, kemudian *disungging* dengan perada. Perubahan bentuk penutup kepala dan busana yang digunakan oleh pemain wayang wong, semakin memperkuat nilai dramatik pementasan wayang wong dan memberi kemudahan pada penonton karena melalui bentuk *irah-irahan* dan busana yang dipakai, penonton dapat memahami tokoh yang sedang dibawakan dan dapat membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain selain melihat dari rias wajah yang dibuat.

Salah satu cerita atau *lakon* yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang wong adalah *lakon Wisanggeni Lahir*. *Lakon Wisanggeni Lahir* merupakan salah satu bentuk *lakon carangan* atau cerita pengembangan dari cerita Mahabarata, tetapi *lakon Wisanggeni Lahir* maupun tokoh Wisanggeni sebenarnya tidak terdapat dalam cerita asli Mahabarata. *Lakon Wisanggeni Lahir* dan tokoh Wisanggeni hanya muncul dalam cerita Mahabarata versi Jawa. Pada *lakon Wisanggeni Lahir*, muncul beberapa tokoh baru yang tidak ada dalam cerita mahabarata versi India, dan tokoh baru hasil kreativitas sutradara. Perbedaan karakter tokoh wayang wong berdasarkan tata riasnya, menarik untuk dideskripsikan agar penonton maupun pemain wayang wong itu sendiri dapat memahami siapa tokoh yang sedang muncul dan bagaimana karakternya sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa apresiasi seni masyarakat terhadap pertunjukan wayang wong.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan data berupa narasi secara detail yang berlangsung dalam setting alamiah di sumber data (Ratna 2010: 102). Penelitian dilakukan digedung Ki Nartosabdo Semarang sebagai tempat pertunjukan kelompok Wayang Wong Ngesti Pandawa. Penelitian difokuskan pada satu lakon yaitu Wisanggeni Lahir. Data

diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan konsep tata rias seni pertunjukan, dengan tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter Tokoh Wayang Wong dalam Lakon Wisanggeni Lahir

Lakon Wisanggeni Lahir yang dimainkan oleh kelompok Wayang Wong Ngesti Pandawa Semarang memunculkan 14 tokoh yaitu Wisanggeni, Arjuna, Batari Dresanala, Batara Brahma, Batara Guru, Batara Narada, Dewasrani, Batari Durga, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Prajurit Dewa dan Prajurit Dewasrani. Masing-masing tokoh mempunyai karakter yang berbeda. Wisanggeni, Dewasrani dan Batara Guru berkarakter *putra alus lanyap*, Arjuna berkarakter *putra alus luruh*, Batari Dresanala berkarakter *putri luruh*, Batari Durga berkarakter *raseksi*, Batara Brahma dan Prajurit Dewa berkarakter *gagah theleng*, Batara Narada, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong berkarakter *gecul* atau lucu, Prajurit Dewasrani berkarakter *gagah prenges*. Karakter tokoh yang muncul divisualisasikan dalam bentuk tata rias rambut, rias wajah dan rias busana.

3.2 Tata Rias Rambut Wayang Wong dalam Lakon Wisanggeni Lahir

Tata rias rambut wayang wong yang digunakan dalam *lakon* Wisanggeni Lahir adalah *irah-irahan*, *rambut uren*, *udal-udalan* dan *plem*. *Irah-irahan* adalah tata rias rambut berupa penutup kepala yang dipakai oleh pemain wayang wong. Dwidjowinoto (2009: 111) menjelaskan bahwa bentuk dasar *irah-irahan* wayang wong adalah seperti kepala manusia karena fungsinya sebagai penutup kepala pemain wayang wong, sehingga bentuk dasarnya setengah bola. Istilah yang lazim digunakan oleh para pemain wayang wong untuk menyebut dasar *irah-irahan* ini adalah *thothokan* yang mengacu pada sebutan batok kepala.



Foto 1.a Foto 1.b
Jamang Lanyap (1.a), Jamang Luruh (1.b)
Dokumentasi: Seno, 2013

Pada dasarnya *irah-irahan* wayang wong meniru hiasan kepala wayang kulit, sehingga dari bentuk dasar setengah bola kemudian diberi tambahan bentuk tiruan dari hiasan kepala wayang kulit, misalnya *kancing gelung* atau pengikat rambut, *gelung* dan *jamang*. Rambut *uren* adalah rambut panjang yang terurai rapi yang dipakai oleh tokoh putri. Rambut *uren* dapat memakai rambut asli pemain wayang wong atau dapat menggunakan rambut palsu jika rambut asli pemain wayang wong tidak cukup panjang. *Udal-udalan* adalah rambut yang tidak tertata yang terurai ke belakang, sedangkan *plem* adalah rambut yang ditata ke depan yang terurai pada bahu kanan dan kiri. *Udal-udalan* dan *plem* dipakai oleh tokoh berkarakter gagah, sedangkan tokoh berkarakter *lanyap* hanya menggunakan *plem*. Perbedaan karakter tokoh wayang wong dari bentuk rias rambut dapat dilihat dari bentuk *jamang* yang menghiasi *irah-irahan*. Terdapat dua jenis *jamang* yaitu *luruh* dan *lanyap*, walaupun bentuk *irah-irahan* sama tetapi karakternya dapat berbeda tergantung dari *jamang* yang menghiasi *irah-irahan*. *Jamang* adalah hiasan yang melingkar pada *irah-irahan*. *Jamang lanyap* digunakan oleh tokoh berkarakter dinamis, keras, pemaarah, tegas, lincah. *Jamang luruh* digunakan oleh tokoh berkarakter halus, tenang, pendiam, bijaksana. *Irah-irahan* yang muncul dalam *lakon* Wisanggeni Lahir adalah *tekes* dengan *jamang lanyap* yang dipakai oleh Wisanggeni. *Gelung supit urang* dengan *jamang luruh* yang dipakai oleh Arjuna. *Gelung keling* dengan *jamang luruh* dan rambut *uren* yang dipakai oleh Batari Dresanala. *Tropong* dengan *jamang lanyap*, *plem* dan *udal-udalan* yang dipakai oleh Batara Brahma.

Tropong berjamang *lanyap* dan *plem* dipakai oleh Batari Durga. *Gelung supit urang* berjamang *lanyap* dan *plem* yang dipakai oleh Dewasrani. *Keton Karna* berjamang *lanyap* yang dipakai oleh Batara Guru dan Batara

Narada. *Keton Keyongan* berjambang *lanyap* dan *udal-udalan* yang dipakai oleh Prajurit Dewa. *Keton Kacangan* berjambang *lanyap*, *plem* dan *udal-udalan* yang dipakai oleh Prajurit Dewasrani. *Irah-irahan kuncir* dengan *jamang luruh* digunakan oleh tokoh Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

3.3 Tata Rias Wajah Wayang Wong dalam Lakon Wisanggeni Lahir

Bagian dalam tata rias wajah wayang wong antara lain *alis*, *sogokan*, *godeg*, *orna*, *liyepan*, *eyeshadow*, *blush on*, *bayangan hidung*, *lipstik*, *jenggot* dan *jawes*. Bentuk *alis* dalam tata rias wajah wayang wong adalah *alis menjangan rangah* yaitu mempunyai cabang pada atas alis sehingga mirip dengan tanduk rusa. Bentuk *alis menjangan rangah* pada setiap tokoh wayang wong sama, yang membedakan adalah ukurannya. Untuk putra gagah ukurannya besar, putra alus berukuran sedang atau lebih kecil dari putra gagah, untuk putri lebih kecil dari putra alus. *Orna* adalah riasan berupa sebuah titik yang terletak pada dahi diantara kedua alis.

Orna atau *laler menclok* menggambarkan kekuatan seseorang yang terpusat pada dahinya. Bentuk *orna* tidak baku, setiap pemain wayang wong boleh berkreaitivitas dalam membuat *orna*. Yang penting ukurannya kecil. *Sogokan* adalah penggambaran rambut pada dahi di samping kanan dan kiri yang berbentuk segitiga dan mengarah ke alis. Bentuk *sogokan* untuk setiap tokoh wayang wong sama, yaitu berbentuk segitiga yang mengarah ke alis.



Foto 2.a

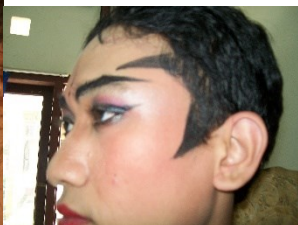


Foto 2.b

Rias wajah putri (2.a), Rias wajah putra alus (2.b)
Dokumentasi: Seno, 2013

Sogokan digambar menyambung dengan *godeg*. *Godeg* adalah rambut yang terletak di depan telinga, di samping kanan dan kiri wajah. *Godeg* pada tata rias wajah wayang wong ada yang berbentuk *ngudup turi* dan *cakaran*. *Godeg ngudup turi* mempunyai ujung yang runcing seperti bunga turi yang belum mekar. *Godeg ngudup turi* digunakan oleh semua tokoh dalam wayang wong. Yang membedakan karakternya adalah bentuk *godegnya*. Jika putri maka ujung *godegnya* mengarah ke belakang, untuk putra alus *luruh* ujung *godegnya* mengarah ke bawah, untuk putra alus *lanyap* ujung *godegnya* mengarah ke depan, untuk putra gagah ujung *godegnya* mengarah ke depan dengan bentuk dasar *godeg* yang rata atau *papag*. Terdapat tokoh khusus yang memakai bentuk *godeg cakaran* yaitu tokoh Dewasrani.

Tokoh Dewasrani mempunyai bentuk *godeg* khusus yaitu bercabang tiga dan mengarah ke depan yang disebut *godeg cakaran*. Bentuk *godeg* Dewasrani berbeda dikarenakan Dewasrani merupakan tokoh karakter *lanyap* yang khusus sehingga bentuk *godegnya* juga berbeda. Pada tokoh gagah ada yang memakai *godeg* dan kumis palsu agar terlihat lebih gagah. *Liyepan* adalah garis hitam pada kelopak mata bawah kemudian dilebihkan sehingga membentuk garis naik pada ujung kelopak. Panjang *liyepan* menentukan karakter seorang tokoh. Semakin panjang *liyepan* maka karakternya akan semakin *lanyap* dan gagah. Pada kelopak mata terdapat riasan berupa warna-warna yang disebut *eyeshadow*. *Eyeshadow* bertujuan untuk merias kelopak mata agar mata terlihat lebih indah dan pandangan menjadi lebih tajam. Warna yang digunakan untuk *eyeshadow* bebas menurut kreativitas pemain wayang wong atau dapat disesuaikan dengan warna busana, yang terpenting adalah dapat mendukung karakter tokoh yang dimainkan. *Blush on* adalah riasan pada pipi yang bertujuan untuk menonjolkan tulang pipi agar terlihat lebih indah.

Warna untuk *blush on* adalah merah, perbedaannya adalah tebal tipisnya *blush on* pada setiap tokoh. untuk tokoh putri dan putra alus, penggunaan *blush on* cukup secara tipis. Untuk putra gagah dapat lebih tebal agar wajah terlihat lebih gagah dan galak. Pada hidung dibuat riasan *bayangan hidung* agar hidung terlihat lebih mancung. Warna yang digunakan adalah warna coklat untuk membuat garis

hidung kemudian diberi warna putih pada tengah hidung agar hidung terlihat lurus dan mancung sehingga terlihat lebih indah.

Lipstik adalah riasan pada bibir dengan warna merah, yang membedakan adalah tebal tipisnya penggunaan *lipstik*. Untuk tokoh putra cukup secara tipis, untuk tokoh putri boleh lebih merah agar wajah terlihat lebih cantik. Untuk tokoh putra yang memakai kumis, penggunaan *lipstik* hanya dipakai pada bibir bawah saja kemudian diberi tambahan garis hitam pada bawah bibir agar mendukung dari penggunaan kumis palsu.

Jenggot adalah gambaran rambut yang berada di janggut yang biasa dipakai oleh tokoh gagah, sedangkan *jawes* adalah rambut yang terletak di bawah kumis yang biasa dipakai oleh tokoh gagah. Pada tokoh Batari Durga, terdapat rias khusus yaitu warna wajah yang merah dan menggunakan riasan *siung* atau taring pada bawah bibirnya. Perbedaan karakter tokoh wayang wong dari bentuk rias wajah dapat dilihat dari ukuran garis-garis wajahnya. Semakin besar dan panjang ukuran garis wajah seperti *alis*, *godeg* dan *liyepan*, maka karakternya akan semakin *lanyap* dan gagah

3.4 Tata Rias Busana Wayang Wong dalam Lakon Wisanggeni Lahir

Secara umum busana wayang wong untuk tokoh putra antara lain *celana ¾* atau *celana panji*, *celana panjang*, *jarik*, *sabuk*, *probo* dan *sampur*. Beberapa tokoh ada yang memakai tambahan berupa *rompi* dan baju lengan panjang. Perlengkapan yang dipakai antara lain *sumping*, *kalung penanggalan*, *kalung ulur*, *kalung kace*, *klat bahu*, *gelang*, *epek timang*, *boro*, *samir*, *uncal*, *endong*, *nyenyep*, *slempang*, *binggel* dan *keris*. Untuk tokoh putri busananya adalah *jarik*, *mekak*, *ilat-ilatan* dan *sampur*. Perlengkapan yang dipakai antara lain *sumping*, *kalur penanggalan*, *kalung ulur*, *anting-anting*, *klat bahu*, *slepe* dan *gelang*.



Foto 3.a



Foto 3.b

Busana tokoh putra (3.a), busana tokoh putri (3.b)

Dokumentasi: Seno, 2013

Perbedaan karakter tokoh wayang wong dapat dilihat dari bentuk pemakaian *jarik* dan motif *jarik*. Pemakaian *jarik* pada wayang wong antara lain *jarik samparan* yaitu bentuk *jarik* yang memanjang ke belakang yang digunakan oleh tokoh putri. *Jarik wiron* yaitu *jarik* yang terlebih dulu diwiru atau ditekuk agar rapi yang dipakai oleh tokoh putra alus *luruh*. *Jarik supit urang* yaitu *jarik* yang berbentuk segitiga yang mengarah ke bawah yang dipakai oleh tokoh putra alus *lanyap* dan tokoh gagah. *Jarik rampekan* adalah *jarik* yang berbentuk setengah bundar di depan dan bentuk segitiga di belakang, yang dipakai oleh tokoh yang memakai busana celana panjang.

Motif *jarik* yang dipakai antara lain *jarik parang klithik* yaitu *jarik* dengan *parang* yang kecil yang dipakai oleh tokoh putri dan putra alus *luruh*. *Parang kusumo* yaitu *jarik parang* yang lebih besar dari *parang klithik* yang digunakan untuk tokoh putra alus *lanyap*. *Jarik parang rusak* yaitu yang memiliki ukuran lebih besar dari *parang kusumo* yang digunakan oleh tokoh gagah. *Jarik parang barong* yaitu yang memiliki motif *parang* terbesar dipakai oleh tokoh gagah yang merupakan raja besar. *Jarik motif kawung* dipakai oleh tokoh abdi seperti Punakawan.

4. Kesimpulan

Karakter setiap tokoh wayang wong dapat diketahui dari bentuk tata riasnya yaitu bentuk tata rias rambut, rias wajah dan rias busana. Dari bentuk rias rambut, perbedaan karakter ditentukan dari *irah-irahan* dan jenis *jamang* yang menghiasi *irah-irahan*. Dari bentuk rias wajah, perbedaan karakter dapat dilihat dari ukuran garis-garis wajah seperti *alis*, *godeg* dan *liyepan*. Dari bentuk busana, perbedaan karakter tokoh wayang wong dapat dilihat dari bentuk pemakaian *jarik* dan motif *jarik*.

5. Daftar Pustaka

- Dwidjowinoto, Wahjudhi. 2009. Pola Bentuk dan Makna Simbolis Irah-irahan (Hiasan Kepala) Yang Dipakai Kesenian Wayang Wong dan Seni Tari. *Jurnal Sastra dan Seni* Vol. 1 No. 2, Juli 2009 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Jazuli, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Prabowo, Wahyu Santosa dkk. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarni, Nanik Sri. 2001. Warna Garis dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias dan Busana Wayang Wong Sriwedari Sebagai Sarana Ekspresi. *Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 2 No. 3/ September-Desember 2001. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Wibisana, Bayu dan Nanik Herawati. 2010. *Mengenal Wayang*. Klaten: Intan Pariwara.